



**ANALISIS SWOT USAHA PENGEMUKAN SAPI POTONG  
DI KABUPATEN WONOGIRI**  
( *SWOT Analysis of Beef Cattle Farming in Wonogiri Regency* )

N. Hernowo, T. Ekowati, dan D. Mardiningsih  
*Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang*

**ABSTAK**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2012 di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini dilaksanakan pada peternak rakyat di Kabupaten Wonogiri dan bertujuan untuk mengetahui manajemen usaha peternak sapi potong dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha sapi potong di Kabupaten Wonogiri. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dihasilkan sebuah rekomendasi untuk pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Wonogiri, sebagai sentra sapi potong yang siap bersaing dengan Kabupaten lain di Jawa Tengah, dan sebagai salah satu pendukung untuk merealisasikan program "Swasembada Daging" yang selalu mengalami penundaan. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu dari 5 daerah selain Kabupaten Boyolali, Grobogan, Blora, Rembang, yang berpotensi untuk pengembangan sapi potong rakyat di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode survei dan model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54% peternak penggemukan sapi potong menggunakan teknologi tradisonal, 44% menggunakan semi intensif dan 2% menerapkan teknologi intensif. Tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong meliputi bakalan yang banyak dipengaruhi oleh pejantan unggul, pakan dari sisa hasil industri, pertanian, perkebunan yang melimpah. Perkandangan sebanyak 54% peternak telah menerapkan kandang permanen, 32% semi permanen dan 14% kandang tradisional. Vaksinasi jarang dilakukan para peternak, dan hanya memanggil mantri ternak apabila ternak mengalami sakit. Penjualan ternak sebanyak 16% memilih menjual sendiri ke pasar dan 84% menjual sapi kepada belantik. Penerimaan yang diterima rata-rata Rp. 46.790.000,00/6 bulan, pendapatan rata-rata dalam usaha penggemukan sapi potong Rp.4.602.721,90/6 bulan. Analisis SWOT nilai kekuatan dan peluang lebih besar dari nilai kelemahan dan ancaman. Nilai kekuatan dan peluang berturut-turut yaitu 1,92 dan 1,91. Nilai kelemahan dan ancaman berturut-turut yaitu 0,64 dan 0,70, dengan menempatkan strategi pertumbuhan stabilitas sebagai strategi yang mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Wonogiri.

Kata kunci : Peternakan rakyat; pengembangan; sapi potong; SWOT

## **ABSTRACT**

This research was carried out in February 2011 in Wonogiri Regency. This research was carried out on people's breeder in Wonogiri Regency and aims to know the management efforts of ranchers beef cattle and analyze strengths, weaknesses, opportunities and threats attempt to beef cattle in Wonogiri Regency. This research is expected to be produced with a recommendation for the development of beef cattle in Wonogiri Regency, as the center of beef cattle who are ready to compete with other districts in Central Java, and as one of the supporters for the realization of program self-supporting meat which is always delayed. Wonogiri Regency is one of the five regions in addition to Boyolali, Grobogan, Rembang, and Blora Regency, potentially for the development of beef cattle in the province of Central Java. This research uses the methods of survey and analysis model used is descriptive qualitative analysis using SWOT analysis.

The results showed that 54% of the fattening beef cattle ranchers use traditional technology, 44% use intensive spring and 2% applying intensive technology. Corporate governance include beef cattle livestock keeping going that much influenced by the superior Stud, the feed from the rest of the industry, agriculture, plantations are abundant. cage as much as 54% of breeders have implemented permanent enclosure semi permanent, 32% and 14% traditional enclosures. Farmers rarely performed vaccinations, and only call the mantri cattle when animals experience pain. Livestock sales by as much as 16% of the vote to sell themselves to the market and 84% sell cows to Orion. Acceptance is received an average of Rp. 46.790.000 per person/6 months, average income in fattening beef cattle Rp. 4.602.721,90/6 months. SWOT analysis strengths and values the opportunity is greater than the value of weaknesses and threats. The value of the strengths and opportunities in a row i.e. 1.92 lbs and 1.91. The value of weaknesses and threats a row i.e. 0.64 0.70 and, by putting stability growth strategy as a strategy in support of development of beef cattle in Wonogiri Regency.

Keywords: farming people; development; beef cattle; SWOT

## **PENDAHULUAN**

Permintaan pangan hewani asal ternak (daging, telur dan susu) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Sementara itu pasokan sumber protein hewani terutama daging masih belum dapat mengimbangi meningkatnya jumlah permintaan dalam negeri. Hal ini menunjukkan antara persediaan dan permintaan di Indonesia terjadi kesenjangan yang cukup besar. Kebutuhan atau permintaan jauh lebih besar dari pada ketersediaan yang ada. Hal tersebut diperparah dengan isu-isu import sapi dari luar negeri secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah tanpa melihat sistem penggunaannya dengan baik.

Pembangunan subsektor peternakan khususnya sapi potong merupakan salah satu pilihan strategis untuk menopang perekonomian nasional dan daerah, terutama setelah terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan Tahun 1997. Pilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subsektor peternakan telah berulang kali membuktikan sebagai subsektor yang tahan terhadap krisis perekonomian dan merupakan suatu aset kekayaan bagi kesejahteraan masyarakat serta bagi kegiatan pembangunan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan sapi potong untuk memenuhi kebutuhan gizi, maka pembangunan peternakan saat ini telah diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui pendekatan kewilayahan penggunaan teknologi tepat guna dan penerapan landasan baru yaitu efisiensi dan produktivitas, sehingga satu usaha peternakan di tingkat peternak tiap kabupaten dikembangkan sebagai salah satu pembangunan subsektor peternakan untuk memenuhi permintaan daging khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Strategi yang dilakukan untuk mengetahui pengembangan usaha yaitu dengan analisis SWOT, yaitu metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu usaha suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut (Rangkuti, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan pada tingkat peternak rakyat di Kabupaten Wonogiri dan bertujuan untuk: 1) mengetahui manajemen usaha penggemukan sapi potong. 2) mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman pada usaha sapi potong. Suatu manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah 1) bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta pengetahuan tentang kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*) yang terjadi dalam usaha penggemukan ternak sapi potong. 2) sebagai acuan guna penelitian lebih lanjut 3) dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan subsektor peternakan khususnya sapi potong.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2012 pada peternak rakyat di Kabupaten Wonogiri. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu dari 5 kabupaten yang merupakan daerah rintisan peternakan sapi potong dengan kriteria daerah yang dekat dan mudah dalam penyediaan sumber pakan, konsentrat, Inseminasi Buatan, pos kesehatan dan pasar. Jumlah populasi sapi potong pada Tahun 2011 sebanyak 100.399 ekor, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei, yaitu pengambilan data dari sampel dengan wawancara kepada responden dan observasi secara langsung untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk diteliti. Sampel yang diambil sebanyak 50 peternak rakyat. Sampel diambil secara *proporsional random sampling* dari empat kecamatan dengan jumlah peternak terbanyak yaitu Kecamatan Pracimantoro, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Nguntoronadi.

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel untuk Kecamatan Pracimatoro sebanyak 16 orang responden, Eromoko 15 orang responden, Ngadirojo 9 orang responden, Nguntoronadi 10 orang responden.

Penelitian ini menggunakan data *cross section* yaitu data yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden dari hasil wawancara maupun observasi. Selanjutnya, untuk melengkapi pembahasan dikumpulkan data sekunder yang diperoleh instansi, dinas terkait maupun dari buku-buku dan sumber lainnya.

Model analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam upaya pengembangan usaha sapi potong dimasa yang akan datang, hasil analisis pengembangan kemudian dikaji lebih cermat dengan mempertimbangkan segenap kekuatan (potensi), kelemahan (kendala), peluang serta ancaman. Oleh karena itu dipergunakan teknik analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006), analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Kabupaten Wonogiri**

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis lokasi Wonogiri berada di bagian tenggara Provinsi Jawa Tengah, ibu kotanya ialah Kota Wonogiri. Luas kabupaten ini 182.236,02 Ha secara geografis terletak pada garis lintang  $7^{\circ} 32'$  sampai  $8^{\circ} 15'$  dan garis bujur  $110^{\circ} 41'$  sampai  $111^{\circ} 18'$  dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatas dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah Timur : berbatas dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur).
- Sebelah Selatan : berbatas dengan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia.
- Sebelah Barat : berbatas dengan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Klaten.

Secara umum daerah ini beriklim tropis, mempunyai 2 musim yaitu penghujan dan kemarau dengan temperatur rata-rata  $24^{\circ} \text{C}$  hingga  $32^{\circ} \text{C}$ , dengan topografi daerah yang tidak rata, perbedaan antara satu kawasan dengan kawasan lain membuat kondisi sumber daya alam juga saling berbeda. Karakteristik responden dalam penelitian ini diidentifikasi dalam umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga dan cara pemeliharaan ternak. Sebagian besar responden berada pada usia produktif (15-55 tahun). Pengalaman beternak para responden 1-5 tahun sebanyak 12%, yang berpengalaman 6-10 tahun sebanyak 22%, yang berpengalaman 11-15 tahun sebanyak 14% dan yang berpengalaman lebih dari 16 tahun sebanyak 52%. Responden berpendidikan

SMA/ sederajat sebanyak 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai petani ternak sapi potong relatif tinggi karena sudah melampaui 9 Tahun Wajib Belajar dan 3 tahun Jenjang Lanjutan. Masalah penerapan teknologi, petani ternak di Kabupaten Wonogiri sebanyak 54% responden menggunakan teknologi tradisional, 44% menggunakan semi intensif dan 2% menerapkan teknologi intensif. Sebagian besar dari responden yang menggunakan teknologi sederhana adalah para petani ternak yang sistem pemeliharaannya tergolong sambilan dan telah berumur 50 tahun keatas, sehingga untuk mengubah dasar pemikiran agar lebih meningkatkan teknologi sulit dicapai. Jumlah tanggungan keluarga responden lebih dari 4-6 orang sebanyak 64%, 1-3 sebanyak 34% dan  $\geq 7$  sebanyak 2%.

### **Pemeliharaan Ternak**

Peternak mendapatkan bakalan sapi potong dari hasil pembelian dari pasar hewan, beli dari tetangga, dari pedagang perantara. Ras sapi potong di Kabupaten Wonogiri hingga saat ini telah mendapatkan banyak pengaruh dari pejantan unggul. Peranakan Simental, Brangus, Limousin dan Brahman Para responden memiliki kriteria khusus pemilihan bibit sapi potong yang hampir sama. Mulai dari postur tubuh (*jagarak*) normal meliputi bentuk kepala, lingkaran dada, kaki yang besar dan kuat menapak, teracak rata, pinggang dan ruas tulang belakang yang lurus, umur (sering di lihat dari jumlah gigi dan gurat tanduk), dan yang tak kalah penting yaitu ras dari bakalan sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin (2002) yang menyatakan bentuk atau ciri luar sapi berkorelasi positif terhadap faktor genetik seperti laju pertumbuhan, mutu dan hasil akhir (*daging*).). Penggemukan sapi potong memerlukan pakan yang banyak sehingga perlu rekayasa pemberian pakan menggunakan bahan pakan berkualitas dengan manfaat optimal (Ahmad *et al.*, 2004; Nyak Ilham, 2006), di Wonogiri bahan pakan baik itu hijauan maupun bahan pakan sisa produk pertanian, industri dan perkebunan masih melimpah. Hal ini bisa dilihat pada saat panen padi, jerami sisa panen sering dibakar dan belum digunakan sebagai pakan ternak. Jerami padi tersedia dalam jumlah banyak, palatabilitasnya cukup baik dan potensial untuk dimanfaatkan (Panjono *et al.*, 2000). Bagi sebagian peternak yang telah mengetahui potensi dari jerami juga masih takut untuk melakukan sistem fermentasi yang sering dianjurkan oleh petugas penyuluh peternakan. Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi mengenai kualitas jerami fermentasi sehingga pemberian urea atau probiotik takut apabila terjadi salah dosis dan mengakibatkan ternak keracunan. Peningkatan kualitas jerami padi dilakukan melalui teknologi amoniasi dan fermentasi dengan menambahkan urea dan probiotik, dapat pula disuplementasi dengan bahan pakan lain yang berkualitas lebih baik (Agus *et al.*, 2000; Ermidias, 2005; Rahman *et al.*, 2006). Dalam identifikasi perkandangan didapatkan hasil kandang pada usaha penggemukan di empat kecamatan yang diambil datanya sebanyak 27 peternak telah memenuhi syarat kandang permanen yaitu lantai plester, tempat makan dan minum ternak cor bata, atap asbes atau seng. dinding setengah terbuka, dengan *palon* (sekat) besi pipa atau bambu dan aliran sanitasi yang teratur. Sebanyak 16 petani ternak menerapkan kandang semi permanen dengan tempat makan dan minum masih menggunakan bahan kayu atau bambu, sanitasi belum teratur, dinding kandang setengah terbuka bahan bambu, serta 7

peternak menerapkan kandang sederhana dengan lantai tanah, tempat makan dan minum berbahan kayu atau bambu, dinding dan tiang berbahan kayu dan bambu, sanitasi belum teratur. Model kandang yang diterapkan oleh peternak umumnya adalah kandang tunggal, karena jumlah ternak yang masih terbatas dan lahan yang masih luas di daerah pedesaan memungkinkan model kandang tidak dibuat kandang ganda. Prasarana transportasi dan jalan di lingkungan kandang sudah memadai dan umumnya langsung menghadap ke jalan langsung.

Kondisi lingkungan di daerah Pracimantoro bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul sangat minim air pada musim kemarau dan lahan gersang karena letak geografis dan struktur tanah di daerah ini berupa gunung berbatu kapur/padas., sehingga peternak mengandalkan sumur artesis dan pembelian air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini berdampak pada sistem pemeliharaan sapi potong di musim kemarau menjadi kurang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid (2007) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan kandang yang baik harus memiliki pertimbangan antara lain tersedianya sumber air, dekat dengan sumber pakan, transportasi mudah dan areal yang ada dapat diperluas. Dari data yang diperoleh sebanyak 72 % peternak sudah masuk pada kriteria kandang dengan kondisi baik, sebanyak 26 % dengan kondisi lingkungan yang sedang dan 2% dengan kondisi buruk. Besar jumlah PBBH rata-rata pada sapi potong di Kabupaten Wonogiri 1,08 kg/hari, dengan rata-rata lama penggemukan 6 bulan. Hal ini lebih baik dari hasil PBBH sapi Peranakan Ongole yaitu rata-rata 0,8 kg/hari, sapi Madura 0,6 kg/hari, dan di bawah sapi peranakan Limousin dengan rata-rata 1,2 kg/hari dan sapi Simmental 1,5 kg/hari ( Fikar *et al*, 2010). Dari hasil wawancara dengan responden rata-rata frekuensi pemberian pakan dan minum 2 kali sehari dengan rata-rata pemberian konsentrat sebanyak 6,91 kg/ekor/hari, dan jumlah air minum sebanyak 23,74 liter/ekor/hari, dengan pemberian hijauan atau jerami *ad libitum*. dari hasil wawancara dengan responden, kotoran ternak tidak dijual melainkan digunakan sebagai pupuk tanaman. Kotoran ternak ditempatkan di belakang kandang agar mudah dibersihkan, dalam keadaan kering dan terlindung dari air hujan. Hal ini dilakukan agar bakteri dan serangga tidak bersarang di tempat tersebut. Kemudian kandang dibersihkan setiap hari di pagi dan sore hari. Kebiasaan petani ternak di kabupaten Wonogiri, setiap sore hari setelah memberi makan ternak mereka membakar sampah sisa pakan sehingga muncul asap yang menurut mereka mampu mengusir nyamuk dan lalat. Vaksinasi jarang dilakukan para peternak, dan hanya memanggil mantri ternak apabila ternak mengalami sakit. Penjualan ternak dilakukan di pasar ternak dilingkup Wonogiri. Beberapa pasar sapi besar di Wonogiri antara lain Sidoharjo, Wuryantoro, Pracimantoro. Sistem pembagian hari buka pasar sapi ditentukan dengan perhitungan *pasaran jawa* misal di Sidoharjo pada *pasaran* Pon, Wuryantoro pada *pasaran* Wage. Biasanya peternak berangkat dan menjual sendiri ternak baru setelah harga setuju, jasa angkut sapi bisa dihubungi untuk membawa hasil penjualan, untuk menjual sapi hasil penggemukan 16% responden memilih menjual sendiri ke pasar dengan pola Peternak/produsen → Pedagang pengumpul → Konsumen dan sisanya sebanyak 84% menjual kepada *belantik* dengan pola Produsen/peternak → Blantik → Jagal → Konsumen.

## **Biaya, Penerimaan dan Pendapatan**

Rata-rata biaya tetap pada usaha penggemukan Rp. 651.067,00. Pada usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Wonogiri biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, pajak, iuran kelompok, jumlah penyusutan kandang dan saponak. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin (2002) bahwa biaya tetap meliputi biaya penyusutan, upah tenaga kerja, pajak maupun sewa tanah atau bangunan dan lain-lain. Sedangkan rata-rata biaya tidak tetap pada usaha penggemukan sapi potong Rp. 40.889.959,20 meliputi harga sapi bakalan, pakan, obat-obatan, bunga kredit, dsb. Rata-rata total biaya produksi untuk usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Wonogiri mencapai Rp. 41.541.026,20.

Perhitungan jumlah rata-rata penerimaan petani ternak didapatkan hasil Rp. 46.790.000,00 per siklus produksi dengan rata-rata lama penggemukan 6 bulan dan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 4 ekor. Pendapatan peternak diperoleh dari Total penerimaan dikurangi Total Biaya. Menurut Roessali *et al.* (2005) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya selama pemeliharaan. Dari hasil perhitungan rata-rata jumlah pendapatan petani ternak di kabupaten Wonogiri sebesar Rp. 4.602.721,90 dengan rata-rata lama penggemukan 6 bulan dan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 4 ekor atau Rp. 575,340,24/ekor/3 bulan. Pendapatan yang dihasilkan lebih baik dari hasil yang dicapai Prasetyo *et al.* (2005) pada penggemukan sapi potong peranakan ongole (PO) di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri, untuk model pemeliharaan petani dengan keuntungan Rp. 412.739,97/ekor/3 bulan.

## **Analisis SWOT**

Berikut ini hasil analisis SWOT dan Matrik Internal Eksternal yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis potensi penggemukan sapi potong di Kabupaten Wonogiri.

### **a) Strategi S-O (Strategi kekuatan dan peluang)**

Nilainya 1,92 dan 1,91. Strategi ini dikenal juga dengan sebutan strategi agresif yaitu disusun untuk menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan kekuatan yang ada dengan memanfaatkan setiap peluang yang dihadapi

1. Sumberdaya Manusia, pengalaman beternak, dan usia produktif sebagai modal untuk menerapkan teknologi semi intensif dan komersial.
2. Penggunaan ras sapi unggul yang lebih tahan penyakit yang dipasok dari dalam maupun luar daerah untuk membidik harga jual sapi yang mulai stabil kembali.
3. Sarana produksi dari limbah harus dimaksimalkan.

### **b) Strategi W-O (strategi kelemahan dan peluang)**

Nilainya 0,64 dan 1,91, Strategi W-O dilakukan untuk menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang disarankan yaitu:

1. Mengadakan lebih banyak penyuluhan dan mengikuti pelatihan dibidang usaha ternak sapi potong.
2. Memperbaiki recording/pencatatan setiap periode produksi.

- c) Strategi S-T (strategi kekuatan dan ancaman)  
Nilainya 1,92 dan 0,7. Strategi S-T dilakukan untuk menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
1. Penggunaan ras sapi unggul yang tidak rentan penyakit serta penanggulangan penyakit yang baik dapat meminimalkan penyebaran penyakit yang dibawa dari luar daerah.
  2. Dengan pengelolaan yang baik hasil produksi mampu menyumbangkan pendapatan keluarga
  3. Meminimalkan jasa belantik (pedagang ternak) yang cenderung merugikan petani ternak dan memilih langsung akses pasar.
- d) Strategi W-T (strategi kelemahan dan ancaman)  
Nilainya 0,64 dan 0,7. Dengan menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Beban ekonomi sangat mengancam keberlangsungan hidup para peternak sapi potong di Kabupaten Wonogiri sehingga masyarakat sering memilih meninggalkan daerahnya untuk merantau demi kehidupan yang lebih sejahtera. Oleh karena itu untuk mengubah pola berfikir masyarakat perlu dilakukan strategi pengetahuan dan pelatihan pola pertanian dan peternakan dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat.
- Total Nilai Faktor Internal yaitu 2,56 sedangkan Total Nilai Faktor Eksternal yaitu 2,61, sehingga menempatkan strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas. Strategi ini merupakan suatu kegiatan untuk memperluas usaha dengan cara membangun usaha dilokasi yang lain dan meningkatkan jenis produk.

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian tentang Analisis SWOT Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Wonogiri dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Petani ternak penggemukan sapi potong di Kabupaten Wonogiri sebanyak 54% responden menggunakan teknologi tradisional, 44% menggunakan semi intensif dan 2% menerapkan teknologi intensif.
2. Tatalaksana pemeliharaan ternak sapi potong meliputi bakalan yang banyak dipengaruhi oleh pejantan unggul (IB), pakan dari sisa hasil industri, pertanian, perkebunan yang melimpah, Perkandangan sebanyak 54% peternak telah menerapkan kandang permanen, 32% semi permanen dan 14% kandang tradisional. Vaksinasi jarang dilakukan para peternak, dan hanya memanggil matri ternak apabila ternak mengalami sakit. Penjualan ternak sebanyak 16% memilih menjual sendiri ke pasar dan 84% menjual sapi kepada belantik.
3. Total biaya produksi rata-rata Rp 42.126.278,10 dengan jumlah kepemilikan ternak 4 ekor dan rata-rata lama penggemukan 6 bulan
4. Penerimaan yang diterima rata-rata Rp. 46.790.000,00/6 bulan periode produksi
5. Pendapatan rata-rata dalam usaha penggemukan sapi potong Rp.4.602.721,90/6 bulan periode produksi
6. Dari hasil analisis SWOT nilai kekuatan dan peluang lebih besar dari nilai kelemahan dan ancaman. Nilai kekuatan dan peluang berturut-turut yaitu 1,92 dan 1,91. Nilai kelemahan dan ancaman berturut-turut yaitu 0,64 dan 0,7, dengan

menempatkan strategi pertumbuhan stabilitas sebagai strategi yang mendukung pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Wonogiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agro Media Pustaka, Jakarta
- Agus, A., R. Utomo, Ismaya. N. K. Wardhani dan A. Musofie. 2000. Konsumsi nutrisi dan beberapa parameter reproduksi sapi peranakan ongole pada pakan basal jerami padi fermentasi yang disuplementasi konsentrat dan injeksi subkutan vitamin A. Buletin Peternakan 24 (4): 147-156.
- Ahmad, S. N., D. D. Siswansyah dan D. K S. Swastika. 2004. Kajian sistem ternak sapi potong di Kalimantan Tengah. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 7 (2): 155-170.
- Ermidias, 2005. Fermentasi jerami untuk pakan ternak. LIPTAN Pertanian BPTP Sumatra Barat 12 : 1-2.
- Fikar, S. dan D. Ruhyadi. 2010. Beternak dan Bisnis Sapi Potong. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Nyak Ilham. 2006. Analisis sosial ekonomi dan strategi pencapaian swasembada daging 2010. Analisis Kebijakan Pertanian 4 (2):131-145.
- Panjono, Harmadji, E. Baliarti dan Kustono. 2000. Performan induk dan pedet sapi peranakan ongole yang diberi ransum jerami padi dengan suplementasi daun gamal. Buletin Peternakan 24 (24): 76-81.
- Prasetyo, A., S. Prawirodigdo dan U. Nuschati. 2005. Pengaruh pola dan preparasi pakan pada penggemukan di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri. Prosiding Seminar Nasional. Memacu Pembangunan Peternakan di Era Pasar Global. Magelang 12 Juli 2005. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah, Semarang Hal. 662-669.
- Rahman, J., I. Ryanto dan F. Agustin. 2006. Penggunaan jerami padi fermentasi sebagai pengganti Rumput Gajah dan jerami pada ternak sapi Simmental. Prosiding Seminar Nasional. Pemberdayaan Masyarakat Peternakan di Bidang Agribisnis untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Semarang 3 Agustus 2006. Hal. 62-66.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rasyid, A., Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat penelitian dan pengembangan Peternakan, Pasuruan.
- Roessali, W. B.T. Eddy dan A. Murthado. 2005. Upaya pengembangan usaha sapi potong melalui entitas agribisnis "Corporate Farming" di Kabupaten Grobogan. Journal of Animal Agricultural Socio-economics Vol 1 (1) Juli 2005 : Hal 25-30.
- Syamsudin, I. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.